

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

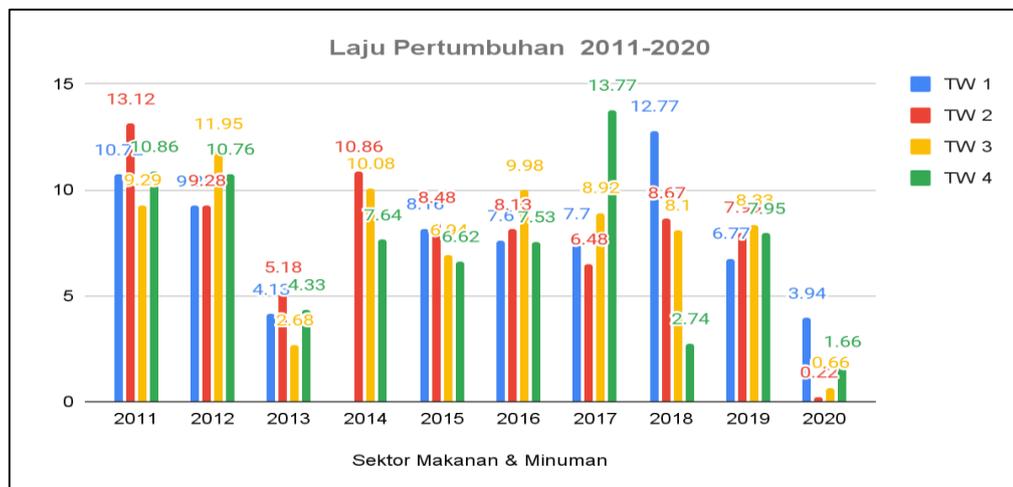
Sektor *Non cyclicals* atau disebut sektor barang konsumsi merupakan klasifikasi sektor baru yang terdaftar di IDX IC. Dilansir oleh IDX Channel 2021, Pada awal tahun 2021 Bursa Efek Indonesia menerapkan *IDX Industrial Classification* sebagai klasifikasi baru menggantikan Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA). Dikutip dari www.prudential.co.id mengulas sektor non cyclicals berisi perusahaan – perusahaan yang memproduksi barang primer atau kebutuhan pokok konsumen. Cakupan sektor lebih meluas dengan 12 sektor yang sebelumnya hanya 9 sektor. Salah satu bagian dari Sektor Non Cyclicals adalah Sub Sektor Makanan dan Minuman.

Kondisi perekonomian suatu negara dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Indonesia sudah beberapa kali mengalami kondisi krisis ekonomi yang menyebabkan keuangan perusahaan *shock*. Krisis yang terparah di alami Indonesia adalah krisis moneter tahun 1997-1998 yang menyebabkan nilai tukar dollar AS yang melonjak. Adanya lonjakan nilai tukar dollar AS berdampak pada utang swasta luar negeri yang menjadi sangat besar khususnya utang jangka pendek dan menengah yang mendekati jatuh tempo dan tidak mampu dibayarkan (Tarmidi, 2003). Di tahun 2008 Indonesia mengalami krisis keuangan global yang diawali oleh kondisi ekonomi Amerika yang memburuk dan mempengaruhi stabilitas ekonomi global. Krisis tersebut berdampak kepada Indonesia yang ditandai dengan harga saham BEI yang turun, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS melemah, kesulitan likuiditas, pemerintah sulit mencari pinjaman di pasar keuangan, perlambatan ekonomi yang ditandai dengan banyaknya pemutusan hubungan kerja (PHK), kenaikan harga minyak dunia, dan kenaikan inflasi. Krisis perlambatan ekonomi selanjutnya terjadi sekitar 2014, saat itu perekonomian Indonesia hanya tumbuh 5,02% dan menjadi pertumbuhan terendah selama 5 tahun terakhir. Terdapat beberapa faktor penyebab perlambatan yaitu hampir semua negara maju mengalami permasalahan di bidang ekonomi, adanya penurunan harga komoditas yang merupakan produk utama dalam ekspor

Indonesia sehingga kinerja pertambangan dan perkebunan menurun, rencana kenaikan suku bunga the Fed yang menyebabkan kenaikan nilai tukar dollar AS, dan realisasi belanja pemerintah belum optimal (Setiawan dan Amir 2015). Kondisi terbaru, Wabah Covid-19 terjadi pada awal tahun 2020 yang melanda sebagian besar negara di seluruh dunia yang merubah kehidupan normal secara global.

Sektor usaha yang terkena dampak langsung Covid-19, salah satunya ialah sektor barang konsumsi yaitu subsektor makanan dan minuman. Pemerintah terus memantau pengawasan untuk sejumlah sektor barang konsumsi karena berperan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pasar domestik. Besarnya daya beli masyarakat dapat dilihat dari laju pertumbuhan industri makanan dan minuman dari tahun ke tahun.

Gambar 1. Grafik Laju Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman



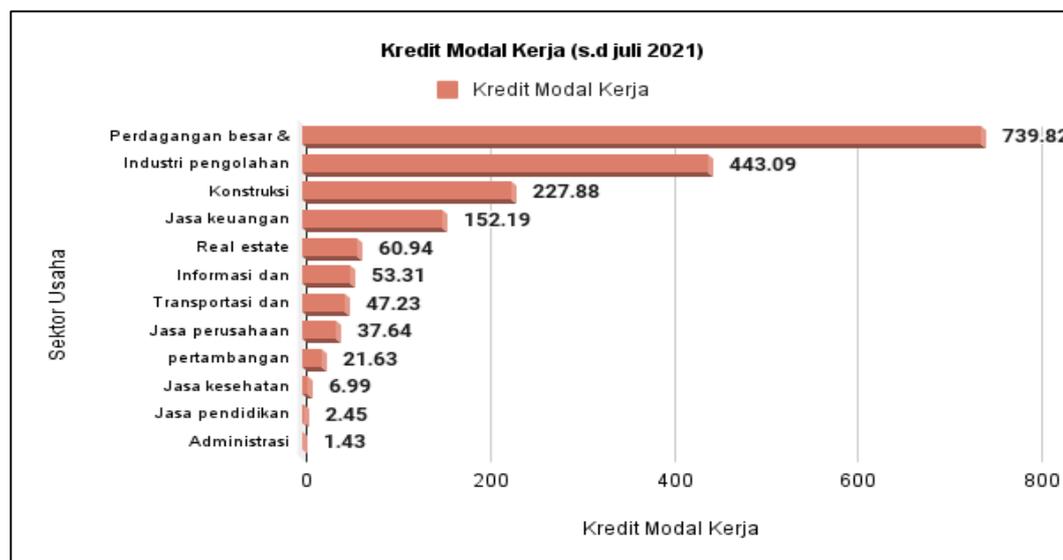
Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Grafik diatas menunjukkan pertumbuhan sektor makanan dan minuman di indonesia laju pertumbuhan yang fluktuatif. Selama 10 tahun terakhir, pertumbuhan pada triwulan IV tahun 2017 menjadi angka tertinggi yaitu 13,7% atau naik sebesar 4,85% dibanding triwulan sebelumnya. Namun pada 2018 akhir hingga 2019 pertumbuhan sedikit tersendat. Pernyataan dari Jenderal Industri Agro Kemenperin bahwa para pelaku industri menahan kegiatan investasi pada triwulan I tahun 2019. Pada triwulan III than 2019 pertumbuhan sudah mulai membaik namun masih dinilai rendah bersamaan dengan adanya kondisi

pemilihan presiden. Kementerian Perindustrian melaporkan, kinerja industri makanan dan minuman rata-rata tumbuh 8,16% atau diatas rata-rata pertumbuhan industri pengolahan nonmigas sebesar 4,69% dalam periode 2015-2019. Pada awal 2020 pandemi Covid-19 datang ke Indonesia. Berdasarkan data diatas subsektor makanan dan minuman masih dapat bertahan ditengah kondisi pandemi. Saat triwulan II-2020, industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan sebesar 0,22% (y-o-y) tengah kontraksi -5,32%. Hal ini menjadikan industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang mampu mencapai pertumbuhan positif di triwulan ke II 2020 saat adanya tekanan pandemi Covid-19 (industri.kontan.co.id).

Pernyataan Menteri Perindustrian, Agung Gumiwang Kartasasmita melalui CNN indonesia 2020 mengungkapkan, terdapat dua permasalahan yang dirasakan industri manufaktur yang tertekan dampak Covid-19 yaitu, arus kas (*cash flow*) dan kebutuhan modal kerja. Solusi permasalahan arus kas salah satunya dengan memberikan fasilitas restrukturisasi kredit sejumlah perusahaan yang mengalami kendala tersebut. Di sisi modal kerja dibutuhkan restarting (penataan kembali) saat kondisi kembali normal dan aktivitas seperti sebelum pandemi. Solusi untuk modal kerja ini ialah diperlukan dorongan investasi. Selain itu, memberi rangsangan untuk memacu pasar ekspor dan memenuhi kebutuhan bahan baku.

Gambar 2. Grafik Penerimaan Kredit Modal Kerja



Sumber: Bank Indonesia (BI), data diolah dari

Bank memiliki peranan dalam memenuhi kebutuhan modal kerja. Ketika suatu perusahaan memiliki kendala/hambatan pada modal kerja, perusahaan memiliki alternatif mendapat sumber modal berupa pinjaman dari bank. Tercatat pada grafik diatas merupakan perolehan kredit modal kerja yang disalurkan bank kepada berbagai sektor industri untuk mencukupi modal usaha atau modal kerjanya. Bank Umum juga memberikan kredit modal usaha ke sektor industri pengolahan dengan nilai sebesar Rp 443,09 triliun (20,95%). Industri pengolahan yang mencakup industri makanan dan minuman berada pada posisi kedua paling banyak menerima kredit modal kerja setelah sektor perdagangan eceran atau retail. Hal ini menandakan meningkatnya kredit atau utang perusahaan terhadap modal kerja yang bersumber pada bank untuk membiayai operasional perusahaan.

Kenaikan kredit modal kerja diikuti dengan adanya penurunan keuntungan perusahaan. Pada tahun 2020 Badan Pusat Statistik mencatat sebanyak 82,85% perusahaan terkena dampak pandemi virus Covid-19. Berdasarkan dari sektor-sektor usaha, akomodasi serta makanan dan minum merupakan yang paling terkena dampak penurunan keuntungan, yakni 92,47% (www.bps.co.id).

Modal kerja merupakan perbedaan antara aset lancar dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan, dimana hubungan ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aset jangka pendek (Pham et al., 2020). Pengelolaan modal kerja dengan efektif dan efisien akan mampu membawa perusahaan mempunyai keunggulan bersaing.. Modal Kerja menjadi sebuah pertimbangan penting bagi karena memiliki dampak secara langsung terkait kelangsungan hidup perusahaan dengan memaksimalkan efisiensi dari kinerja perusahaan agar bekerja secara efektif dan efisien (Appuhami, 2018). Kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan mengelola aset yang dimiliki suatu perusahaan disebut sebagai profitabilitas. Semakin tinggi tingkatan profitabilitas mengindikasi kinerja keuangan semakin baik (Setiawan dan Sari., 2021).

Krisis global dapat mempengaruhi modal kerja perusahaan di Indonesia. Kademi et al. (2017) menyatakan bahwa manajemen modal kerja lebih berperan pada saat krisis dibanding pada saat ekonomi kuat dimana manajemen modal kerja lebih dilibatkan dalam perencanaan keuangan perusahaan. Pada saat terjadi krisis

ekonomi, penawaran pasar berkurang dan likuiditas perusahaan terancam turun sehingga mempengaruhi tingkat penjualan perusahaan. Kondisi ini memicu perusahaan agar lebih efektif dan efisien dalam mengatur manajemen modal kerja mereka agar perusahaan dapat tetap bertahan.

Sebagaimana penelitian terdahulu terkait manajemen dan strategi modal kerja terutama yang fokus pada kinerja keuangan perusahaan untuk jangka panjang berdasarkan siklus hidup Subsektor Makanan dan industri lainnya. Penelitian Nastiti et al., (2019) menyatakan Manajemen modal kerja berpengaruh positif dengan profitabilitas. Peningkatan profitabilitas memfasilitasi perusahaan untuk memperoleh lebih banyak dana internal yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan mereka. Pernyataan tersebut di dukung dengan penelitian Jana, (2018), Awais, (2017), Tahir, (2016) . Nurhasanah et al., (2018) dan Purwoto, (2019) menunjukkan manajemen modal kerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan profitabilitas. Penelitian Pham et al., (2020) menyatakan bahwa ketika modal kerja meningkat melebihi tingkat optimal maka akan berdampak buruk pada kinerja perusahaan karena faktor biaya tambahan. Maka manajer bertugas menjaga tingkat optimal. Penelitian lainnya menyatakan manajemen modal kerja yang diukur dengan siklus perdagangan bersih memiliki hubungan negatif terhadap kinerja keuangan, dimana semakin rendah jumlah hari perputaran modal kerja maka meningkatkan profitabilitas (Hasundungan & Herawati, 2018) Sejalan dengan penelitian Gonçalves et al., (2018), Hasanah, (2020), Rizki et al., (2019) dan Obafemi, (2021) yang menyatakan manajemen modal kerja memiliki hubungan negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan menurut penelitian Kurnia dan Hartini, (2021) menyatakan profitabilitas tidak dipengaruhi oleh manajemen modal kerja. Adapun dalam penelitian ini dikaitkan dengan siklus hidup perusahaan yang dinyatakan oleh Dickinson (2011) dimana terbagi menjadi 5 tahap yaitu *Introduction*, *Growth*, *Mature*, *Shake-out* dan *Decline*. Pada temuan baru, Siklus hidup perusahaan memiliki hubungan dengan manajemen modal kerja dan kinerja perusahaan (Wang et al., 2020). Penelitian Wang et al., (2020) mengungkapkan WCM (*Working Capital Management*) dengan profitabilitas menunjukkan hubungan negatif pada tahap *introduction* diikuti oleh tahap *growth* dan *decline*, sedangkan

WCM tidak berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan yang matang (*maturity*). Selanjutnya Usman et al., (2020) menyatakan bahwa manajemen modal kerja memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kinerja perusahaan di tahap *introduction* dan tahap *growth*. Sedangkan pada *mature* dan *decline* menghasilkan hubungan positif yang signifikan dengan kinerja perusahaan.

Penelitian terkait Strategi modal kerja, Wang et al., (2020) menyatakan Strategi konservatif pada tahap *introduction*, *growth*, dan *decline* berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan ini harus mengadopsi strategi agresif. Naqi & Siddiqui, (2020) menyatakan strategi modal kerja *aggressive* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan non keuangan di Pakistan. Sunardi et al., (2021) menyatakan adanya pengaruh kebijakan modal kerja konservatif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan melalui profitabilitas. Hasan dan Cheung (2018) menghasilkan bahwa perusahaan yang memiliki modal besar atau strategi konservatif lebih mungkin berada di *introduction* stage dan *decline* stage daripada di *shake-out* stage, sedangkan perusahaan yang memiliki modal lebih rendah atau strategi agresif akan berada pada *growth* dan *maturity* stage.. Muhammad Awais (2017) menyatakan bahwa strategi konservatif membuat perusahaan untuk berinvestasi lebih banyak pada modal kerja sedangkan strategi agresif menekankan pentingnya pengurangan investasi pada modal kerja untuk meningkatkan profitabilitas.

Penelitian ini mengadopsi dari penelitian Wang et al. (2020) yang meneliti hubungan *working capital management* dan *firm financial performance* melalui corporate life cycle pada 12 sektor perusahaan yang terdaftar di Pakistan. dengan pembaruan periode penelitian selama 10 tahun yaitu periode 2011 – 2020 dan fokus pada subsektor makanan dan minuman di Indonesia. Berjudul “Manajemen dan Strategi Modal Kerja Pada Kinerja Keuangan sesuai Tahap Siklus Hidup Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI”

I.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah manajemen modal kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada tahap siklus hidup perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020?
- b. Apakah strategi modal kerja berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada tahap siklus hidup perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020?

I.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui sisi kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh manajemen modal kerja pada tahap siklus hidup perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2020.
- b. Mengetahui strategi modal kerja yang dipakai dan hubungannya dengan kinerja keuangan pada tahap siklus hidup perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2011-2020.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat mengembangkan teori manajemen modal kerja pada sub sektor perusahaan makanan dan minuman khususnya pada tahap siklus hidup perusahaan. Penelitian ini diharapkan dalam memberikan hasil yang bermanfaat berupa referensi dalam melakukan pengembangan penelitian di masa depan. Pengembangan konsep manajemen modal kerja dan kebijakan modal kerja serta kinerja keuangan yang telah dipelajari dalam perkuliahan.

- b. Manfaat Praktis

Penulis memiliki harapan dari hasil penelitian ini mampu memberikan informasi dan antisipasi kepada manajer perusahaan terkait pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien dengan memperhatikan tahap siklus hidup perusahaan dan memegang prinsip keberlanjutan agar kinerja perusahaan berorientasi pada keberhasilan jangka panjang.